

STRATEGI UMAT BERAGAMA DALAM MODERASI BERAGAMA

Sopi Ananda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Sopiananda627@Gmail.Com

Melly

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Sriliza

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

ABSTRACT

Religious moderation is a crucial concept in maintaining social harmony amid religious and cultural diversity. This study aims to analyze the strategies employed by religious communities in implementing the values of religious moderation based on a literature review. The research adopts a qualitative approach using a library research method by examining and analyzing various written sources, including books, scholarly journals, and official documents relevant to the theme of religious moderation. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions through a descriptive-analytical approach. The findings indicate that strategies for strengthening religious moderation can be realized through enhancing inclusive and contextual religious understanding, promoting interfaith dialogue, strengthening the role of educational institutions and religious leaders, and internalizing the values of tolerance and social justice in social life. This study emphasizes that a literature-based approach is effective in formulating a conceptual framework for religious moderation that can serve as a foundation for strengthening policies and practices that support harmonious religious life.

Keywords: Religious Moderation, Literature Review, Qualitative Research, Tolerance, Religious Communities

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi umat beragama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema moderasi beragama. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual, pengembangan dialog antarumat beragama, penguatan peran lembaga pendidikan dan tokoh agama,

serta internalisasi nilai toleransi dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan studi pustaka efektif dalam merumuskan kerangka konseptual moderasi beragama yang dapat dijadikan dasar penguatan kebijakan dan praktik kehidupan beragama yang harmonis.

Kata Kunci : moderasi beragama, studi pustaka, penelitian kualitatif, toleransi, umat beragama.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Indonesia. Kondisi pluralitas ini menjadi kekuatan dalam membangun peradaban, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola secara bijak. Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme atas nama agama menunjukkan pentingnya upaya serius dalam menanamkan sikap beragama yang moderat dan berimbang.¹ Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu konsep strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.²

Moderasi beragama menekankan cara pandang dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghargai perbedaan. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan agama, melainkan untuk mendorong umat beragama agar memahami ajaran agama secara kontekstual dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial.³ Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan damai.⁴

Umat beragama memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan oleh umat beragama, baik secara individu maupun kolektif, menentukan keberhasilan moderasi beragama di ruang sosial.⁵ Strategi tersebut dapat berupa penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif, dialog antarumat beragama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang menjunjung nilai kebersamaan.⁶ Namun, masih terdapat perbedaan pemahaman dan implementasi strategi moderasi beragama yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan.⁷

Berbagai penelitian dan kajian ilmiah telah membahas moderasi beragama dari beragam perspektif, mulai dari teologis, sosiologis, hingga kebijakan publik. Meskipun demikian, diperlukan kajian komprehensif yang merangkum dan menganalisis secara

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1–3.

² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 45.

³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 64–66.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, hlm. 15.

⁵ Azyumardi Azra, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 89.

⁶ Muhammad Ainul Yaqin, “Pendidikan Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020): hlm. 28–30.

⁷ Zuly Qodir, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): hlm. 171.

sistematis strategi umat beragama dalam moderasi beragama berdasarkan literatur yang ada.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan konseptual.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi umat beragama dalam menerapkan moderasi beragama berdasarkan kajian literatur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama serta menjadi rujukan bagi akademisi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat praktik kehidupan beragama yang moderat dan harmonis.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep serta strategi moderasi beragama sebagaimana dikemukakan dalam berbagai sumber literatur, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna, konsep, dan pola pemikiran yang berkembang dalam wacana moderasi beragama. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, data yang diperoleh dianalisis dengan cara menggambarkan secara sistematis dan menginterpretasikan strategi umat beragama dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan kajian literatur yang relevan.

SUMBER DATA

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema moderasi beragama. Sumber data tersebut meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah, serta publikasi lembaga keagamaan yang membahas moderasi beragama, toleransi, dan kehidupan antarumat beragama. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas kajian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai literatur yang relevan. Data yang dikumpulkan berupa konsep, teori,

⁸ Noorhaidi Hasan, *Literatur Keislaman Generasi Milenial* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 52.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 6.

pandangan para ahli, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan strategi moderasi beragama dan implementasinya dalam kehidupan sosial.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis kualitatif yang meliputi empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data, yaitu menghimpun berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.
2. Reduksi Data, yaitu memilah dan menyederhanakan data dengan memfokuskan pada informasi yang berkaitan langsung dengan strategi moderasi beragama.
3. Penyajian Data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan tematis.
4. Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara deskriptif-analitis berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis.

KEABSAHAN DATA

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi yang berbeda. Dengan cara ini, diharapkan hasil analisis lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Moderasi beragama merupakan pendekatan beragama yang menekankan sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengaburkan identitas keagamaan, melainkan untuk mencegah sikap ekstrem, baik yang bersifat eksklusif maupun radikal, dalam kehidupan beragama.¹¹

Dalam kajian literatur, moderasi beragama sering dikaitkan dengan prinsip wasathiyyah, yakni sikap tengah yang menolak sikap berlebihan (ifrāt) maupun meremehkan ajaran agama (tafrīt).¹² Prinsip ini mendorong umat beragama untuk memahami teks keagamaan secara kontekstual, memperhatikan realitas sosial, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan normatif dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Islamic Awakening between Rejection and Extremism* (Cairo: Al-Falah Foundation, 1991), hlm. 37.

Di Indonesia, moderasi beragama juga memiliki dimensi kebangsaan yang kuat. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama sekaligus menuntut penghormatan terhadap hak-hak warga negara lainnya.¹³ Oleh karena itu, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai strategi sosial dan kebijakan publik dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

B. Strategi Penguatan Pemahaman Keagamaan yang Inklusif dan Kontekstual

Salah satu strategi utama dalam moderasi beragama adalah penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Pemahaman keagamaan yang inklusif mendorong umat beragama untuk mengakui keberadaan pemeluk agama lain sebagai bagian dari realitas sosial yang sah dan setara. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam mencegah lahirnya klaim kebenaran tunggal yang berpotensi memicu konflik.¹⁴

Literatur menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tekstual dan ahistoris sering kali melahirkan sikap eksklusif dan intoleran.¹⁵ Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran agama menjadi kebutuhan mendesak. Pendekatan ini mengajak umat beragama untuk menafsirkan teks keagamaan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah, sehingga ajaran agama dapat berfungsi sebagai pedoman etis yang relevan dengan tantangan zaman.

Peran lembaga pendidikan keagamaan sangat signifikan dalam membentuk pemahaman ini. Kurikulum pendidikan agama yang menekankan nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan terbukti mampu menanamkan sikap moderat sejak dini.¹⁶ Dengan demikian, penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga institusi pendidikan dan komunitas keagamaan.

C. Dialog Antarumat Beragama sebagai Sarana Membangun Kepercayaan Sosial

Dialog antarumat beragama merupakan strategi penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama di ruang publik. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kepercayaan, mengurangi prasangka, dan memperkuat kohesi sosial.¹⁷ Melalui dialog, umat beragama dapat saling memahami ajaran, nilai, dan praktik keagamaan masing-masing tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi.

Studi pustaka menunjukkan bahwa konflik antaragama sering kali dipicu oleh kesalahpahaman dan stereotip negatif yang berkembang akibat minimnya

¹³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002),), hlm. 45.

¹⁴ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path* (New York: Oxford University Press, 2016),), hlm. 212.

¹⁵ Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperOne, 2005),), hlm. 85.

¹⁶ Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020):), hlm. 28.

¹⁷ Leonard Swidler, *Dialogue for Interreligious Understanding* (New York: Palgrave Macmillan, 2014),), hlm. 19.

interaksi positif.¹⁸ Oleh karena itu, dialog antarumat beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk tokoh agama, akademisi, pemuda, dan organisasi masyarakat sipil.

Dialog yang efektif tidak bersifat debat teologis yang mempertentangkan doktrin, melainkan dialog yang menekankan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.¹⁹ Dengan pendekatan ini, dialog antarumat beragama dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

D. Peran Tokoh Agama dan Lembaga Pendidikan dalam Moderasi Beragama

Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap dan perilaku umat beragama. Otoritas moral dan keilmuan yang dimiliki tokoh agama menjadikan mereka sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama.²⁰ Oleh karena itu, komitmen tokoh agama terhadap nilai-nilai moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan implementasinya di masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa dakwah dan khotbah yang menekankan pesan damai, toleransi, dan keadilan sosial berkontribusi positif dalam menekan potensi radikalisme.²¹ Sebaliknya, narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan eksklusif dapat memperkeruh hubungan antarumat beragama. Oleh karena itu, penguatan kapasitas tokoh agama dalam perspektif moderasi beragama menjadi kebutuhan penting.

Selain tokoh agama, lembaga pendidikan formal dan nonformal juga memiliki peran strategis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai.²² Melalui pendidikan berbasis moderasi beragama, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan sikap kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Internalisasi Nilai Toleransi dan Keadilan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Moderasi beragama tidak akan bermakna tanpa internalisasi nilai toleransi dan keadilan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga sebagai sikap aktif menghormati dan melindungi hak-hak kelompok lain.²³ Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi landasan etis dalam membangun relasi sosial yang setara dan berkeadilan.

¹⁸ Diana L. Eck, *A New Religious America* (New York: HarperCollins, 2001),), hlm. 67.

¹⁹ Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991),), hlm. 112.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019),), hlm. 64.

²¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Program, 2006),), hlm. 143.

²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000),), hlm. 72.

²³ UNESCO, *Tolerance: The Threshold of Peace* (Paris: UNESCO Publishing, 1994),), hlm. 9.

Keadilan sosial merupakan nilai penting yang tidak dapat dipisahkan dari moderasi beragama. Ketimpangan sosial dan diskriminasi sering kali menjadi faktor pemicu konflik berbasis agama.²⁴ Oleh karena itu, upaya penguatan moderasi beragama harus diiringi dengan komitmen terhadap keadilan sosial, baik dalam kebijakan publik maupun praktik sosial.

Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa moderasi beragama yang diimplementasikan secara konsisten mampu menciptakan ruang sosial yang inklusif dan damai.²⁵ Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga praksis sosial yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

F. Moderasi Beragama sebagai Kerangka Etis dalam Kehidupan Publik

Moderasi beragama tidak hanya relevan dalam ranah privat atau ritual keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan publik. Dalam masyarakat demokratis, agama sering kali hadir dalam ruang publik melalui ekspresi sosial, politik, dan budaya. Tanpa pendekatan moderat, ekspresi keagamaan di ruang publik berpotensi memunculkan ketegangan dan konflik horizontal.²⁶ Oleh karena itu, moderasi beragama berfungsi sebagai kerangka etis yang mengarahkan keterlibatan agama dalam kehidupan publik agar tetap konstruktif dan inklusif.

Kajian literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong umat beragama untuk memisahkan antara keyakinan personal dan kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa.²⁷ Sikap ini tidak berarti menghilangkan peran agama, melainkan menempatkan agama sebagai sumber nilai moral yang mendukung perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jembatan antara komitmen keagamaan dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Dalam konteks Indonesia, penerapan moderasi beragama di ruang publik tercermin dalam sikap saling menghormati antarumat beragama, penerimaan terhadap kebijakan negara yang bersifat inklusif, serta penolakan terhadap politisasi agama yang bersifat eksklusif.²⁸ Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki dimensi etis, sosial, dan politis yang saling berkaitan.

G. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial menghadirkan tantangan baru dalam implementasi moderasi beragama. Di satu sisi, media digital membuka ruang dialog dan pertukaran informasi lintas agama secara luas. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran ujaran

²⁴ Amartya Sen, *The Idea of Justice* (Cambridge: Harvard University Press, 2009),), hlm. 254.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*,), hlm. 78.

²⁶ José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (Chicago: University of Chicago Press, 1994),), hlm. 34.

²⁷ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007), hlm. 512.

²⁸ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 97.

kebencian, hoaks keagamaan, dan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan prinsip moderasi.²⁹

Literatur menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat polarisasi dengan menampilkan konten yang sejalan dengan pandangan pengguna.³⁰ Kondisi ini berpotensi mempersempit ruang dialog dan memperkuat sikap eksklusif dalam beragama. Oleh karena itu, strategi moderasi beragama perlu disesuaikan dengan dinamika era digital melalui penguatan literasi digital keagamaan.

Tokoh agama dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membekali umat beragama dengan kemampuan berpikir kritis terhadap konten keagamaan di media digital.³¹ Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah yang moderat, edukatif, dan inklusif juga menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

H. Moderasi Beragama dan Penguatan Kohesi Sosial

Moderasi beragama berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kohesi sosial dalam masyarakat plural. Kohesi sosial merujuk pada tingkat kelekatan sosial, kepercayaan, dan solidaritas antaranggota masyarakat.³² Dalam masyarakat yang beragam, kohesi sosial hanya dapat terwujud apabila perbedaan dipahami sebagai realitas yang harus dikelola secara bijak.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama mendorong terciptanya ruang sosial yang aman bagi semua kelompok agama untuk mengekspresikan identitasnya tanpa rasa takut.³³ Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan sosial dan kerja sama lintas agama dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Penguatan kohesi sosial melalui moderasi beragama juga berkaitan erat dengan upaya pencegahan konflik. Ketika nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial diinternalisasikan secara konsisten, potensi konflik berbasis agama dapat diminimalkan.³⁴ Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat.

I. Relevansi Studi Pustaka dalam Pengembangan Konseptual Moderasi Beragama

Pendekatan studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kerangka konseptual moderasi beragama. Melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber literatur,

²⁹ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), hlm. 41.

³⁰ Eli Pariser, *The Filter Bubble* (New York: Penguin Press, 2011), hlm. 89.

³¹ Zuly Qodir, "Media Sosial dan Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 24, no. 2 (2021): hlm. 156.

³² Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000), hlm. 23.

³³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism* (London: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 218.

³⁴ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means* (London: Sage Publications, 1996), hlm. 104.

penelitian ini mampu merangkum beragam perspektif teoretis dan empiris yang berkaitan dengan moderasi beragama.³⁵ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan strategi yang bersifat umum serta dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks sosial.

Studi pustaka juga memberikan ruang reflektif untuk mengkaji dinamika wacana moderasi beragama dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat.³⁶

Meskipun demikian, studi pustaka memiliki keterbatasan dalam menggambarkan praktik moderasi beragama secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan studi pustaka dengan penelitian lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.³⁷ Namun demikian, sebagai kajian konseptual, pendekatan studi pustaka tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkuat fondasi teoretis moderasi beragama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan konsep strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah realitas keberagaman agama dan budaya. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan inklusif dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Pendekatan ini menjadi penting sebagai respons terhadap meningkatnya gejala intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang berpotensi mengancam kohesi sosial dan persatuan Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual, yang mendorong umat beragama untuk memahami ajaran agama secara komprehensif serta relevan dengan realitas sosial. Pemahaman yang sempit dan tekstual terbukti berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan intoleran, sehingga pendekatan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan beragama. Kedua, pengembangan dialog antarumat beragama sebagai sarana membangun kepercayaan sosial, mengurangi prasangka, dan memperkuat kerja sama lintas agama dalam kehidupan bermasyarakat.

³⁵ Creswell, John W., *Qualitative Inquiry and Research Design* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2013), hlm. 44.

³⁶ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy* (New York: Anchor Books, 1990), hlm. 125.

³⁷ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: Sage, 2018), hlm. 29.

Ketiga, penguatan peran tokoh agama dan lembaga pendidikan memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Tokoh agama berperan sebagai agen moral yang membentuk cara pandang umat, sementara lembaga pendidikan menjadi ruang penting dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Keempat, internalisasi nilai toleransi dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat menjadi prasyarat utama keberhasilan moderasi beragama, mengingat ketimpangan dan diskriminasi sosial sering kali menjadi pemicu konflik berbasis agama.

Pendekatan studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam merumuskan kerangka konseptual moderasi beragama secara sistematis dan komprehensif. Melalui analisis berbagai sumber literatur, penelitian ini mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dan strategi implementatif moderasi beragama yang relevan dengan konteks masyarakat multikultural. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan data empiris lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan studi pustaka dengan penelitian lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah kebutuhan sosial yang harus diimplementasikan secara konsisten oleh umat beragama, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan negara. Dengan komitmen bersama, moderasi beragama dapat menjadi fondasi kokoh dalam membangun kehidupan beragama yang damai, adil, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milenial*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.
- Qodir, Zuly. “Moderasi Beragama di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020)
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yaqin, Muhammad Ainul. “Pendidikan Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020)
- Abou El Fadl, Khaled. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. New York: HarperOne, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World*. Bandung: Mizan, 2006.

- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Eck, Diana L. *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. New York: HarperCollins, 2001.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 5th ed. New York: Oxford University Press, 2016.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 2000.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage Publications, 1996.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell Southeast Asia Program, 2006.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Küng, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave Macmillan, 2006.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*. Cairo: Al-Falah Foundation, 1991.
- Qodir, Zuly. "Media Sosial dan Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 24, no. 2 (2021): 145–160.
- Sen, Amartya. *The Idea of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Swidler, Leonard. *Dialogue for Interreligious Understanding: Strategies for the Transformation of Culture-Shaping Institutions*. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- UNESCO. *Tolerance: The Threshold of Peace*. Paris: UNESCO Publishing, 1994.
- Yaqin, Muhammad Ainul. "Pendidikan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2020).